



KONSEP PENERAPAN MOTIVASI DALAM BELAJAR

Nazila Syifa Thohiroh, Neviyarni, Herman Nirwana

Universitas Negeri Padang

Korespondensi: syifanazilakom22@gmail.com

Abstract. *Motivation is a central element in learning that functions as a driver and determinant of sustained academic behavior. This study employs a systematic literature review method to analyze the concepts of intrinsic and extrinsic motivation, compiling them from the theoretical perspectives of Behaviorism, Cognitivism (ARCS Model), and Humanism (Maslow's Hierarchy of Needs). The synthesis results show that effective motivation application requires an integration of strategies: positive reinforcement (Behaviorism), clear goal setting (Cognitivism), and creating a positive classroom climate (Humanism). To address learning barriers, a Diagnosis of Learning Difficulties (DKB) followed by individualized Remedial Teaching is necessary. Motivational success relies on the teacher's expertise in integrating these theories to foster self-regulated learning.*

Keywords : *Learning Motivation, Intrinsic, Extrinsic, Behavioristic, Cognitive, Humanistic.*

Abstrak. Motivasi merupakan elemen sentral dalam belajar yang berfungsi sebagai pendorong dan penentu arah perilaku akademik berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*) yang sistematis untuk menganalisis konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta mengkompilasinya dari tinjauan teoritis Behavioristik, Kognitif (Model ARCS), dan Humanistik (Hierarki Kebutuhan Maslow). Hasil sintesis menunjukkan bahwa penerapan motivasi yang efektif memerlukan integrasi strategi: penguatan positif (Behavioristik), penetapan tujuan jelas (Kognitif), dan penciptaan iklim kelas positif (Humanistik). Untuk mengatasi hambatan belajar, diperlukan Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) diikuti Pengajaran Remedial yang terindividualisasi. Keberhasilan motivasi bergantung pada keahlian guru mengintegrasikan teori tersebut untuk menumbuhkan *self-regulated learning*

Kata kunci : Motivasi Belajar, Intrinsik, Ekstrinsik, Behavioristik, Kognitif, Humanistik

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan elemen sentral yang menggerakkan setiap aktivitas manusia, khususnya dalam domain belajar. Tanpa adanya motivasi, segala upaya pendidikan akan menjadi sia-sia dan hasilnya tidak optimal (Muhammedi dkk., 2017; Andi Thahir, 2020). Oleh karena itu, psikologi pendidikan menempatkan studi motivasi sebagai landasan

Received November, 2025; Revised November, 2025; Desember 2025*

*Nazila Syifa Thohiroh, syifanazilakom22@gmail.com

untuk memahami perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi tidak hanya berperan sebagai pendorong awal (initial driver) tetapi juga sebagai penentu arah dan intensitas perilaku belajar yang berkelanjutan (Afi Parnawi, 2019). Kajian ini didukung oleh beragam pandangan dalam literatur psikologi pendidikan yang mencakup tinjauan Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik, serta penekanan pada pentingnya memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik (Nur Hidayah dkk., 2017).

Konsep motivasi yang komprehensif mencakup fungsi esensialnya dalam kehidupan akademik. Menurut Muhammedi dkk., motivasi berfungsi sebagai motor penggerak individu untuk bertindak, menentukan arah perbuatan menuju tujuan yang ditetapkan, dan secara selektif memilih perilaku yang relevan untuk mencapai cita-cita tersebut (Muhammedi dkk., 2017). Fungsi ini sangat penting karena motivasi merupakan faktor psikis non-intelektual yang menjadi penentu utama berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, melebihi sekadar intelegensi (Rialdy, 2021). Pemahaman terhadap fungsi-fungsi ini memungkinkan pendidik untuk merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada isi materi, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut menyentuh kebutuhan psikologis siswa (Pupu Saeful Rahmat, 2018).

Secara tradisional, motivasi dibedakan menjadi dua jenis utama yang saling melengkapi dalam lingkungan belajar, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu, muncul dari kenikmatan, minat, dan kepuasan terhadap kegiatan belajar itu sendiri, dan berfungsi tanpa memerlukan rangsangan dari luar (Asmawi, 2018; Pupu Saeful Rahmat, 2018). Kontras dengan itu, motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari faktor eksternal, seperti harapan akan hadiah, pujian, atau upaya menghindari hukuman (Haris, 2020). Motivasi yang terpadu antara kedua jenis ini menjadi kunci bagi keberhasilan institusi pendidikan Islam dalam mengembangkan peserta didik yang berkarakter, di mana pemahaman tentang rewards dan punishments telah menjadi bagian dari kurikulum PAI (Ariyanto & Sulistyorini, 2020; Mardianto, 2002).

Meskipun motivasi intrinsik dianggap lebih penting karena menjamin kelangsungan belajar jangka panjang, motivasi ekstrinsik juga diperlukan untuk memicu minat awal, terutama pada mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa (Muhammedi dkk., 2017). Penggunaan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran online, di mana interaksi tatap muka berkurang dan tantangan untuk

mempertahankan fokus (Attention) meningkat drastis (Paijan Rambe, 2022). Pengetahuan akan kedua jenis motivasi ini menjadi modal bagi guru untuk menyusun strategi yang seimbang, menggabungkan penguatan eksternal yang tepat dengan upaya menumbuhkan kepuasan batiniah siswa dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengacu pada prinsip-prinsip kajian akademik yang sistematis dan terstruktur. Sumber data primer dan sekunder. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis, mengkompilasi, dan mensintesis berbagai konsep dan teori motivasi yang relevan dalam konteks pembelajaran, termasuk pandangan Behavioristik, Kognitif, Humanistik, hingga perspektif psikologi belajar yang lebih mendalam (Safwan Amin, 2013). Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri secara spesifik bab atau sub-bab yang berkaitan dengan "motivasi", "belajar", "penerapan", dan "hambatan" dalam setiap dokumen referensi. Setiap kutipan dan konsep kunci dicatat, lengkap dengan nama penulis dan tahun untuk memastikan akuntabilitas ilmiah. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat tema utama: konsep dasar, tinjauan teoritis, implementasi praktis, dan masalah/solusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teoretis Motivasi dalam Psikologi

Motivasi bukanlah fenomena tunggal melainkan gabungan dari berbagai dorongan internal dan eksternal. Menurut klasifikasi Behavioristik, motivasi dalam belajar sangat dipengaruhi oleh penguatan dari lingkungan luar, di mana perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (hadiah/pujian) cenderung diulang dan diperkuat (Syarifan Nurjan, 2016; Pupu Saeful Rahmat, 2018). Suminah dkk. (2018) menegaskan bahwa modifikasi perilaku (Behavior Modification) yang didasarkan pada teori ini efektif untuk meningkatkan prestasi belajar. Perspektif Behavioristik berargumen bahwa efektivitas belajar dapat dimanipulasi melalui kontrol eksternal, menjadikan penghargaan sebagai alat utama untuk membentuk perilaku akademik yang diinginkan.

Sementara itu, pendekatan Kognitif menawarkan pemahaman motivasi yang lebih kompleks, mengintegrasikan proses mental internal. Salah satu model kunci dalam rumpun kognitif adalah Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction),

yang menggarisbawahi bahwa motivasi siswa muncul dari rasa ingin tahu yang distimulasi (Attention), adanya hubungan materi dengan kebutuhan siswa (Relevance), keyakinan diri (Confidence) untuk berhasil, dan rasa puas (Satisfaction) atas pencapaian (Muhammedi dkk., 2017; Haris, 2020). Dalam konteks ini, motivasi adalah hasil dari perencanaan, penetapan tujuan, dan ekspektasi kognitif yang kuat, bukan sekadar respons mekanis terhadap stimulus. Tujuan tertinggi dari proses kognitif ini adalah berpikir yang terarah pada pencarian kebenaran (Adnan Achiruddin Saleh, 2018).

Berbeda dengan kedua pandangan sebelumnya, perspektif Humanistik yang diwakili oleh Abraham Maslow berpusat pada pemenuhan kebutuhan hirarkis (Widi Syaftinentias dkk., 2024). Motivasi tertinggi (aktualisasi diri) hanya dapat dicapai setelah kebutuhan dasar seperti fisiologis, keamanan, kasih sayang, dan harga diri terpenuhi. Model ini menyarankan bahwa kegagalan siswa dalam belajar (kurangnya motivasi) mungkin berakar pada kebutuhan dasar yang belum terpenuhi (Pupu Saeful Rahmat, 2018). Pendekatan Humanistik juga menekankan kebebasan memilih dan lingkungan belajar yang bebas ancaman untuk menumbuhkan harga diri (Pupu Saeful Rahmat, 2018; Syarifan Nurjan, 2016).

Implementasi Strategis Motivasi dalam Pembelajaran

Penerapan motivasi yang efektif di sekolah harus diwujudkan melalui serangkaian strategi yang terencana dan adaptif. Langkah pertama yang fundamental adalah menciptakan iklim kelas yang positif, dicirikan oleh suasana hangat, akrab, dan gembira (Pupu Saeful Rahmat, 2018). Iklim yang kondusif ini berfungsi sebagai lingkungan self-regulated learning (SRL) yang memungkinkan siswa untuk memonitor dan mengatur upaya belajar mereka sendiri (Syarifan Nurjan, 2016). Keterampilan pengelolaan kelas yang baik, yang mencakup pengaturan tempat duduk dan interaksi sosial yang harmonis, menjadi prasyarat bagi tumbuhnya motivasi intrinsik.

Strategi penting lainnya adalah penggunaan penguatan dan umpan balik yang konstruktif. Pemberian pujian, hadiah, atau angka yang memadai (reward) diakui sebagai penguatan positif yang efektif untuk memicu gairah belajar (Muhammedi dkk., 2017; Pupu Saeful Rahmat, 2018; Syarifan Nurjan, 2016). Bahkan, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penggunaan reward dan punishment diakui sebagai metode untuk membentuk perubahan perilaku (Mardianto, 2002). Sebaliknya, feedback yang bersifat

informatif dan spesifik lebih dianjurkan untuk membantu siswa memahami letak keberhasilan dan kegagalan mereka (Muzakkir, 2021).

Penetapan tujuan belajar yang jelas dan relevan memegang peranan penting. Guru harus memastikan bahwa siswa memahami tujuan pembelajaran (goal setting) yang akan dicapai, sehingga mereka memiliki arah yang pasti dalam aktivitas belajar (Widi Syaftinentias dkk., 2024). Pemanfaatan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi, demonstrasi, atau penggunaan media interaktif, juga sangat krusial untuk menjaga minat siswa dan mencegah kebosanan (extinction) (Pupu Saeful Rahmat, 2018). Guru yang efektif harus mampu memilih strategi mengajar yang tepat untuk mengatasi perbedaan individual siswa, sesuai dengan kompetensi pedagogik (Safwan Amin, 2013; Syarifan Nurjan, 2016). Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya persepsi dan merangsang pikiran siswa (Voni Nurhidayati dkk., 2023; Afi Parnawi, 2019).

Mengenal Hambatan dan Solusi

Dalam proses belajar, siswa seringkali dihadapkan pada berbagai kendala yang dapat mereduksi motivasi mereka, yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal (Muhammedi dkk., 2017). Faktor internal meliputi kondisi psikologis seperti rendahnya intelegensi, kurangnya minat, kelelahan mental, atau kurangnya motif (Muhammedi dkk., 2017). Faktor-faktor ini bersifat subjektif dan terkait dengan kesiapan psikofisik siswa untuk menerima dan mengolah informasi (Widi Syaftinentias dkk., 2024). Masalah kesulitan belajar ini merupakan persoalan kompleks yang melingkupi aspek pendidikan, psikologis, dan sosiologis (Safwan Amin, 2013).

Sebab utama kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai ketidaksempurnaan fungsi psikologis dasar, seperti kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung, yang diduga kuat diakibatkan oleh disfungsi sistem saraf pusat (Syarifan Nurjan, 2016; Afi Parnawi, 2019). Kesulitan ini sering disebut sebagai hidden handicap karena tidak terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu, perluasan kajian psikologi pendidikan sangat dibutuhkan untuk memahami kedalaman masalah ini dan memberikan solusi yang efektif (Andi Thahir, 2020). Kegagalan ini menunjukkan bahwa motivasi adalah faktor non-intelektual yang sangat menentukan hasil (Rialdy, 2021).

Solusi yang direkomendasikan dalam psikologi pendidikan adalah melalui Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) dan Pengajaran Remedial (Muhammedi dkk., 2017). DKB merupakan langkah sistematis untuk mengidentifikasi jenis kesulitan, menentukan letak permasalahan, dan menganalisis faktor penyebabnya (Muhammedi dkk., 2017). Setelah diagnosis, Pengajaran Remedial diberikan untuk mengoreksi dan menyembuhkan kesulitan yang dialami, seringkali dengan modifikasi materi, metode, dan waktu yang bersifat individual dan bertahap (Muhammedi dkk., 2017). Penerapan solusi ini harus didukung oleh kolaborasi antara guru, orang tua, dan ahli terkait (psikolog/konselor) untuk memastikan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Motivasi merupakan prasyarat mutlak bagi tercapainya tujuan pendidikan. Keberhasilan dalam memelihara motivasi belajar siswa sangat bergantung pada keahlian guru dalam mengintegrasikan teori Behavioristik (melalui penguatan positif), Kognitif (melalui stimulasi pemikiran dan penetapan tujuan), dan Humanistik (melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan harga diri). Upaya implementasi harus mencakup penciptaan iklim kelas suportif, penggunaan feedback yang informatif, dan pendorong tumbuhnya kemandirian belajar (Self-Regulated Learning). Pendekatan korektif terhadap hambatan belajar harus dimulai dari Diagnosis Kesulitan Belajar (DKB) yang akurat, diikuti dengan Pengajaran Remedial yang terindividualisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Haris. (2017). Motivasi Belajar Melalui Model ARCS serta Pengaruhnya terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Nuansa*, Vol. VI, No. 1, 1-10.
- Adnan Achiruddin Saleh. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Afi Parnawi. (2019). *Psikologi Belajar*. Deepublish.
- Andi Thahir. (2020). *Buku Pengantar Dalam Memahami Psikologi Belajar*. ABC.
- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.4, No.2, 103-114.
- Asmawi, M. (2018). Mengenal Motivasi Belajar dan Karakteristik Pribadi Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI. *Pena Islam*, Vol. 2, No. 1, 76-114.

- Emda, A. (2017). Motivasi Belajar: Kedudukan, Fungsi, dan Strategi. *Jurnal Lantanida*, Vol. 5, No. 2, 114-125.
- Fadhilah Suralaga. (n.d.). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada.
- Haris, K. R. (2020). Teori Motivasi ARCS Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Mardianto, D. (2002). *Psikologi Belajar Pendidikan Agama Islam*. IAIN PRESS.
- Muhammedi, dkk. (2017). *Psikologi Belajar*. LARISPA Indonesia.
- Muzakkir. (2021). *Psikologi Dalam Perspektif Pembelajaran*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Nur Hidayah, dkk. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Paijan Rambe. (2022). Motivasi Belajar Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid 19. *Tsaqifa Nusantara*, Vol. 01, No. 02, 123-130.
- Pupu Saeful Rahmat. (2018). *Psikologi Pendidikan*. BUMI AKSARA.
- Rialdy, N., & Panjaitan, R. B. (2023). Bagaimana Cara Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Melalui Bimbingan Dusun Belajar Di Desa Saentis. *PUBLICA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 2, 1-6.
- Rialdy, T. F. (2021). Motivasi Sebagai Faktor Non-Intelektual. *Jurnal Psikologi*.
- Safwan Amin. (2013). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yayasan PeNA Divisi Penerbitan.
- Sujarwo, D. (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, No. 12, 1-13.
- Suminah, S., Gunawan, I., & Murdiyah, S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavior Modification. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 221-230.
- Syarifan Nurjan. (2016). *Psikologi Belajar*. WADE GROUP.
- Voni Nurhidayati, dkk. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Siswa. *Bina Gogik*, Vol. 10, No. 2, 99-106.
- Widi Syaftinentias, Wella Jayanti, & Wiriani. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Litrus.
- Yohanes Joko Saptono. (2016). Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa. *Jurnal REGULA FIDEI*, Vol. I, No. 1, 1-10.
- Yuzarion, dkk. (2023). *Buku Ajar: Psikologi Belajar*. Jivaloka.